

FASAD ARSITEKTUR CINA PADA KAWASAN PECINAN MASA KINI

Chintya Dinni Asriyanti

UPN "Veteran" Jatim
chintya.asriyanti02@gmail.com

Rizqi Fajar Isnaini

UPN "Veteran" Jatim
fajarisnainir@gmail.com

Joko Prasetyo Utomo

UPN "Veteran" Jatim
jokoprasetyo050897@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Kampung Pecinan berada di wilayah komersial dimana lingkungannya terdapat banyak pasar-pasar lama. Pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda berusaha mengatur penduduk dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan RAS, yang mana nantinya akan terbentuk beberapa kawasan salah satunya dinamakan Kampung Cina atau Pecinan. Kampung Pecinan bagi masyarakat Cina merupakan ruang-sosial sekaligus ruang-fisik tempat dimana warga berinteraksi/beraktivitas bersama, tempat diadakannya kegiatan bisnis ekonomi mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Metode penelitian ini menitikberatkan pada metode deskriptif kualitatif dengan memilih data primer sebagai perolehan data Kawasan Pecinan ini. Dengan data-data yang telah diperoleh maka ruang-ruang tersebut menandakan bahwa Kampung Pecinan masih tetap dikenal oleh masyarakat meskipun terdapat perubahan pada masa lalu dan masa kini.

KATA KUNCI: Kampung Cina, Pecinan, Pertahanan Pecinan

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan merupakan kawasan ekonomi kota, dimana kawasan ini biasanya berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian.

Surabaya memiliki kawasan kota lama yang dikenal dengan nama Kota Bawah atau *Beneden Stad* yang berkembang sejak abad 18, lokasinya berada di sekitar Kawasan Jl. Kembang Jepun, Ampel dan Jl. Rajawali-Veteran. Ciri dari kota lama bentukan Pemerintah Kolonial Belanda adalah dalam pembagian cluster berdasarkan etnis. Kota bawah atau *beneden stad* terdiri dari Kawasan Eropa, Kawasan Tionghoa dan Kawasan Arab (Handinoto, 1996: 91).

Kembang Jepun menjadi kawasan strategis dimana untuk melangsungkan aktivitas bisnis. Kembang Jepun waktu itu menjadi pusat perdagangan di siang hari dan hiburan di malam hari. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kualitas Kawasan Kembang Jepun semakin menurun. Penurunan kualitas Kawasan Kembang Jepun yang sebagai Kota Bawah juga tidak terlepas dari kendala pelestarian budaya dan turunnya kualitas lingkungan kawasan bersejarah.

Menurut Budihardjo (1996) perubahan bentuk bangunan dan budaya dalam suatu wilayah permukiman mengikuti perkembangan dalam masyarakatnya. Dari awal terbentuknya suatu permukiman hingga suatu perubahan lingkungan dimana disana terjadi perubahan dalam penggunaan ruangnya. Sehingga dalam menjaga

budaya Cina tersebut memerlukan teritorialitas. Teritori dalam arsitektur merupakan batas manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kepentingan, identitas dan pertahanan terhadap intervensi pihak lain (Haryadi, 2010). Pada kampung Pecinan, masyarakat membentuk ruang dengan aktivitasnya dan budayanya yang membuat batas-batas/ penandaan yang menunjukkan teritori individu maupun kelompok tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

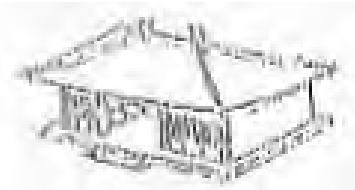
Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa atau Cina adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama (Kupier, 2011). Menurut buku tulisan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

1. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda.
2. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon, panggung dan teras depan/balkon digunakan sebagai ruang transisi
3. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap.
4. *Tou-Kung*, siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya,

disebut *tou-kung*. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.

5. Bentuk atap, ada beberapa tipe atap yaitu *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han* dan *ngang shan ti*. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem.

- a. *Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.



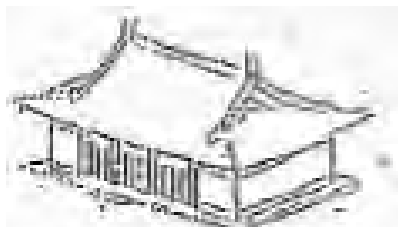
Gambar 1 Atap Tipe Wu Tien
(sumber: Handinoto, 2008)

- b. *Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.



Gambar 2 Atap Tipe Hsuan Shan
(sumber: Handinoto, 2008)

- c. *Hsieh shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.



Gambar 3 Atap Tipe Hsieh Shan
(sumber: Handinoto, 2008)

- d. *Ngan Shan ti*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Gambar 4 Atap tipe Ngan Shan ti
(sumber: Handinoto, 2008)

6. Penggunaan warna, umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap.

Warna-warna tersebut di antaranya:

- a. Warna merah yang melambangkan kebahagiaan;
 - b. Warna kuning juga melambangkan kebahagiaan dan warna kemuliaan;
 - c. Warna hijau melambangkan kesejahteraan, kesehatan, dan keharmonisan;
 - d. Warna putih melambangkan kematian dan berduka cita;
 - e. Warna hitam merupakan warna netral dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - f. Warna biru gelap juga merupakan warna berduka cita
7. Gerbang, *Gih Djin Su* memasukkan pintu gerbang sebagai Ciri Arsitektur Cina, khususnya bangunan rumah tinggal. Pintu gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik).
 8. Detail balkon, detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Yang relevan untuk diterapkan dalam pelestarian Kawasan Pecinan. Maka langkah awal yang dilakukan adalah menentukan indikator dan variabel mengenai bentuk arsitektur berdasarkan teori yang didapatkan, kemudian melakukan pengujian teori dengan melakukan analisis berdasarkan kondisi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Kembang Jepun merupakan jalan utama pada kawasan pecinan yang juga merupakan aktivitas utama pada kawasan pecinan. Berikut adalah peta Kawasan Pecinan, pada jalan yang berwarna merah merupakan pusat perdagangan masyarakat Cina yang merupakan jalan Kembang Jepun.



Gambar 5. Peta Jl. Kembang Jepun (sumber: penulis, 2020)

Dari peta diatas jaringan jalan yang kami lakukan studi yaitu pada jalan arteri sekunder/ sepanjang Jalan Kembang Jepun.

Elemen-elemen citra kawasan yang muncul adalah path dan edge (Kalimas dan Kali Pegirian), Distrik dengan karakteristik fungsi perdagangan yang dipenuhi bangunan bersitektur Kolonial dan Cina serta elemen landmark (Gerbang Kya kya, Klenteng Hok An Kiong, Kantor Jawa Pos Group dan Gereja Kristus Tuhan).

Tipologi ruang di Kawasan Kembang Jepun adalah tipologi ruang dinamis berupa street tempat pergerakan dapat terjadi ke luar dan masuk dan dibentuk oleh karakteristik fungsi dan gaya arsitektur bangunan Kolonial dan Cina (Eka, 2011:10).



Gambar 6. Letak arsitektur bangunan kolonial dan cina (sumber: penulis, 2020)

) Bangunan Kolonial

Bangunan kolonial yang terdapat di kawasan pecinan merupakan hasil dari transisi bangunan kawasan eropa yang berada di sisi barat kawasan pecinan. Pada kawasan pecinan bangunan kolonial masih ada dan biasanya dipadukan dengan gaya arsitektur lain terutama arsitektur Cina.



Gambar 7 dan 8. Bangunan Kolonial (sumber: penulis, 2020)

) Arsitektur Cina

Bangunan arsitektur Cina yang terdapat di kawasan pecinan dapat dilihat pada beberapa aspek, seperti bentuk atap dan warna bangunan. Bentuk atap bangunan arsitektur Cina di kawasan pecinan terdapat pada Rumah Kadin. Bentuk atap rumah Kadin merupakan salah satu jenis dari bentuk atap bangunan arsitektur cina *Wu Tien*. Bentuk atap *Wu Tien* pada Rumah Kadin memiliki ciri bentuk atap perisai dengan susunan atap single dan pada bubungan terdapat ornamen naga.



Gambar 9. Bentuk atap *Wu Tien* pada Rumah Kadin (sumber: penulis, 2020)

Bentuk atap arsitektur Cina di kawasan pecinan dapat ditemukan lagi di salah satu bangunan yang terdapat di Jalan Kembang Jepun. Bentuk atap bangunan tersebut merupakan jenis bentuk atap bangunan arsitektur Cina *Ngan Shan ti*. Bentuk atap *Ngan Shan ti* pada bangunan tersebut memiliki ciri atap yang langsung ditopang oleh dinding bangunan.



Gambar 10. Bentuk atap *Ngan Shan ti* (sumber: penulis, 2020)

Pada aspek warna arsitektur Cina yang terdapat di kawasan pecinan dapat dilihat pada bangunan di sepanjang Jalan Kembang Jepun, penerapan aspek warna biasanya terdapat pada bangunan ruko atau pertokoan. Penggunaan warna juga memiliki arti tersendiri, seperti warna merah yang melambangkan kebahagiaan.



Gambar 11. Penerapan warna merah pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)



Gambar 12. Penerapan warna hijau pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)

Selain warna merah terdapat juga warna hijau dan kuning. Penerapan warna hijau memiliki arti kesejahteraan dan keharmonisan. Sedangkan warna kuning melambangkan kebahagiaan.



Gambar 13. Penerapan warna kuning pada arsitektur cina
(sumber: penulis, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada Kawasan Kembang Jepun merupakan kawasan kota lama bentukan Belanda yang memiliki tipologi ruang dinamis dan dibentuk oleh karakteristik fungsi dan gaya arsitektur bangunan Kolonial dan Cina.

Kembang Jepun sendiri yang merupakan pusat perdagangan dan jasa, saat ini terdapat beberapa bangunan yang masih menerapkan arsitektur Cina pada pertokoannya. Sehingga karakteristik arsitektur Cina pada wilayah Kembang Jepun masih Nampak, seperti pada penggunaan atap *Wu-tien* dan atap *Ngan-shan ti*, serta karakteristik lain dari arsitektur cina yaitu dalam penggunaan warna merah, hijau dan kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1996. Tata Ruang Perkotaan. Alumni. Bandung
- Eka, Kartika. Antariksa. 2011. Potensi Dan Masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Volume 4 Nomor 1.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handinoto. 2008. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an). (Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2. Petra Christian University – Surabaya
- Haryadi & Setyawan, B., 2010. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kupier, Kathleem. 2011. *The Culture of Tionghoa*. Britannica Educational Publishing. New York.